

LITERASI MEDIA TELEVISI DI KALANGAN ORANG TUA DI PADUKUHAN SANGGRAHAN, CONDONGCATUR, DEPOK, SLEMAN

TELEVISION MEDIA LITERACY AMONG PARENTS IN THE HOBBIES OF SANGGRAHAN, CONDONGCATUR, DEPOK, SLEMAN

Oleh: Muhibbul Khoiri, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Email: muhibbulkhoiri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan literasi orang tua terhadap media televisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi literasi orang tua terhadap media televisi di Padukuhan Sanggrahan, Condongcatur, Depok, Sleman. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media orang tua dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai literasi media tingkat dasar. Pendampingan yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menonton televisi dilakukan dengan cara, 1) menjelaskan tayangan yang ada sambil mendampingi ketika menonton, 2) meminta anak mengganti ke siaran yang lain apabila ada tayangan yang kurang pantas, 3) meletakkan televisi di tempat yang mudah untuk melakukan pengawasan, 4) melakukan pembatasan menonton televisi. Faktor pendukung literasi orang tua, yaitu adanya dukungan keluarga dan adanya jam belajar masyarakat. Sementara faktor penghambat adalah kesibukan orang tua sehingga pendampingan tidak konsisten dan kurangnya pengetahuan tentang literasi media.

Kata Kunci: literasi media, televisi, pendampingan anak.

ABSTRACT

This study aims to describe the parent's literacy on television media and some factors which influence the parent's literacy on television media in Padukuhan Sanggrahan, Condongcatur, Depok, Sleman. Research used descriptive qualitative method. The results showed the parent media literacy in this study can be categorized as basic level media literacy. The ability of parents to analyze information critically was still limited. Parenting accompaniment to the child when watching television was done in a way: 1) explaining the existing impressions while accompanying when watching, 2) asking the child to change to another broadcast if there are inappropriate impressions, 3) putting the television in an easy place to do Supervision, 4) making restrictions on watching television. The factors for supporting parents' literacy are families support and the community learning hours. While the inhibiting factor of parent's literacy is the bustle of the parents so that the assistance is inconsistent, and the less knowledge of media literacy.

Keywords: Media Literacy, Television, Child Assistance.

PENDAHULUAN

Media massa sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Setiap hari kita berinteraksi secara sengaja, maupun tidak sengaja dengan media. Menurut *Association for Education and Communication Technology (AECT)* mendefinisikan media, yaitu sebagai bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Media massa telah menjadi suatu kekuatan baru yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia

di abad modern seperti sekarang ini. Betapa kuatnya peran media massa saat ini telah dapat mengambil alih fungsi sosial, mendominasi kehidupan bahkan mempengaruhi emosi dan daya nalar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu jenis media massa yang mayoritas ada di setiap rumah adalah televisi. Televisi memiliki sifat *audio visual* dan memiliki banyak fungsi di antaranya fungsi informasi, fungsi pendidikan, dan fungsi hiburan.

Industri penyiaran Indonesia berkembang pesat pasca runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998. Menurut artikel yang di realise dari website *kominfo.go.id* yang berjudul “Konvensi RSKKNI Produser TV” Indonesia memiliki 6 stasiun televisi pada tahun 2008, dan tahun 2012 memiliki 62 stasiun (Data Ditjen PPI, 2012). Jumlah stasiun radio juga meningkat dari 700 stasiun radio pada akhir 2010 terdapat sekitar 2590 lembaga penyiaran radio yang berproses di Kemkominfo (Data PRSSNI tahun 2011). Antar stasiun televisi akan saling berkompetisi menampilkan tayangan terbaik untuk penonton. Pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa sangat banyak dan bentuknya beragam, seperti sinetron, kartun, berita, drama, *reality show*, musik, dan olah raga yang sangat memanjakan masyarakat. Stasiun televisi sekarang ini melakukan siaran rata-rata sudah 24 jam sehari.

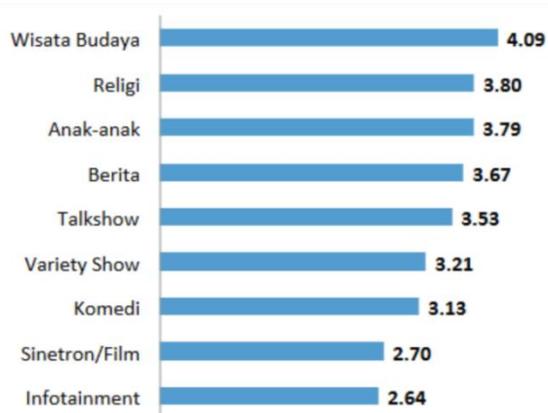
Keberadaan televisi telah dianggap pisau bermata dua yang memiliki dampak positif dan negatif bagi penontonnya. Selain memberikan tayangan yang sesuai dengan fungsi media massa, yaitu sebagai media informasi, edukasi, hiburan, dan sosial kontrol. Pada saat beriringan banyak kalangan yang menjadi khawatir akan dampak negatif tayangan televisi, tak terkecuali pornografi, kekerasan dan kepentingan institusi yang mengandung kepentingan ekonomi, politik, dan budaya.

Sejak abad ke 20, kepentingan kapital telah menentukan arah tumbuhnya media, bahkan besar-kuatnya media. Menurut Achyar (2015),

pemilik media adalah para “businessman”; mereka merupakan pemilik modal yang mendirikan atau turut mendirikan usaha media

dan berupaya untuk mencari keuntungan ekonomi melalui usahanya itu. Struktur organisasi media menjadi berkaitan dengan sistem ekonomi kapitalis yang membawa tujuan bisnis kompetitif dari pemilik industri media.

Terjadinya revolusi teknologi penyiaran dan informasi di Indonesia, industri media terbentuk dan menjadi besar dengan cara kepemilikan saham, pembentukan kerja sama, atau pendirian perusahaan komunikasi yang besar yang memiliki puluhan bahkan ratusan media. Lebih lanjut, Saverin dan Tankard (2007) mengatakan fenomena tersebut bukanlah semata-mata fenomena bisnis melainkan fenomena ekonomi-politik yang melibatkan kekuasaan. Kepemilikan media tidak hanya dalam masalah produk, tetapi berkaitan juga dengan informasi dan pesan yang akan dibangun dan disosialisasikan kepada publik. Contoh dalam korporasi media di Indonesia, seperti PT. MNC Group, PT. Trans Corp, dan lain sebagainya. Dari sekian banyak korporasi media khususnya televisi, sebagian besar masih berorientasi pada bisnis dan menyajikan tayangan yang laku dan populer di masyarakat tanpa memperdulikan tayangan tersebut melecehkan logika, merusak budaya, dan moral anak bangsa. Menurut data dari survei indeks kualitas program siaran tv ekspose survei 2 tahun 2016 yang dilakukan oleh lembaga Komisi Penyiaran Indonesia menunjukkan bahwa program siaran TV yang dinilai berkualitas (indeks di atas 4) hanya program wisata/budaya. Program siaran yang dinilai tidak berkualitas menurut responden ahli adalah infotainment dan sinetron/film.



Gambar 1. Diagram Hasil Survei KPI

Salah satu faktor tayangan itu tidak baik atau tidak layak adalah tayangan kekerasan. Tayangan kekerasan banyak dimanfaatkan sebagai komoditas yang menguntungkan dari dunia hiburan. Bila dicermati berdasarkan indikator kualitas program sinetron/film, hasil survei periode Mei-Juni 2016 oleh KPI menunjukkan aspek ‘membentuk watak, identitas, dan jati diri bangsa Indonesia yang bertakwa dan beriman’ menunjukkan angka yang paling rendah, yaitu 2.39. Selain itu, cerita sinetron dinilai tidak relevan dan muatan kekerasan dinilai masih ada. Padahal pada jam-jam tayang ketika keluarga berkumpul banyak keluarga yang menonton sinetron/film secara bersamaan atau yang biasa disebut *prime time*.

Sampai saat ini makin sedikit stasiun televisi yang memperhatikan unsur edukasi untuk pemirsanya, tayangan-tayangan yang memiliki unsur edukasinya terus berkurang tergusur oleh tayangan yang kurang mengedukasi. Padahal televisi adalah sebuah media yang memberikan informasi dan pengetahuan melalui media audio visual, yang notabene adalah media yang dapat dengan mudah diserap oleh semua kalangan, dan nilai – nilai yang

ditanamkan lewat televisi, akan memberikan kesan tersendiri pada pemirsa dan mempunyai pengaruh terhadap pola sikap seseorang.

Isu penyiaran yang menarik perhatian dan menjadi sorotan masyarakat adalah masalah isi siaran televisi yang kurang ramah terhadap anak. Hal ini penting karena sebagai media yang paling banyak dikonsumsi anak, sudah seharusnya televisi mampu membebaskan dirinya dari segala macam bentuk kekerasan. Televisi merupakan media penting bagi anak – anak untuk menginternalisasikan nilai – nilai sosial tertentu di masyarakat. Arti penting melindungi anak dari dari informasi kekerasan ditegaskan melalui pasal 28B ayat 2 UUD 1945 Amandemen serta UU No.23/2002 tentang perlindungan anak dan UU No.32 /2002 tentang penyiaran.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) adalah lembaga resmi pemerintah yang menangani terkait penyiaran stasiun televisi di Indonesia. Tugasnya untuk menjaga mutu siaran dan menjalankan undang-undang terkait penyiaran. Namun hingga saat ini fungsinya masih belum optimal, masih banyak tayangan-tayangan yang lulus sensor dan ditayangkan di televisi.

Di Indonesia banyak yang menganggap televisi merupakan bagian dari keluarga. Televisi dianggap sebagai pembantu untuk mengasuh anak karena anak-anak sangat gemar dan menyukai televisi. Sebagai mana yang disebutkan Cooney (dalam Chen, Jhon. 1996: xiii) anak-anak dan televisi adalah perpaduan yang sangat kuat, sebagaimana diketahui benar oleh para pemasang iklan, pendidik, khususnya anak-anak serta orang tua mereka sendiri. Keadaan ini dalam

masyarakat, banyak orang tua yang menyerahkan pengasuhannya kepada televisi. Sejak usia dini anak sudah terpapar dengan berbagai macam tayangan televisi. Keluarga menduduki posisi terpenting yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Biasanya keluarga terdiri dari Ayah, Ibu dan anak-anak. Berkaitan dengan literasi media, maka keluarga yang dimaksud di sini adalah ayah dan ibu. Apabila ayah/ibu telah memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai media, mereka dapat memahami, menganalisa, mengkritisi saat berinteraksi dengan media. Ayah/ibu pada akhirnya dapat membentengi dirinya, sehingga pada akhirnya dapat menjadi panutan yang baik bagi anak (Latifa, 2014: 259).

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Yogyakarta sering disebut dengan kota pendidikan dan kota budaya. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin cepat, mengharuskan Yogyakarta mulai bertransformasi untuk menjadi kota yang modern namun tidak meninggalkan keistimewaannya. Masyarakat dituntut untuk semakin bisa mengonsumsi perkembangan teknologi dengan bijak. Salah satu Padukuhan yang berada di provinsi D.I.Yogyakarta adalah Padukuhan Sanggrahan. Menurut hasil wawancara dengan bapak kepala Padukuhan Sanggrahan, Padukuhan Sanggrahan berada di kelurahan Condongcatur yang mana merupakan salah satu desa yang termasuk dalam desa percontohan Nasional. Padukuhan Sanggrahan berlokasi yang berdekatan dengan berbagai macam perguruan tinggi. Perkembanganpun sangatlah pesat, masyarakatnya pun harus cermat dalam menghadapi tantangan

zaman ini. Padukuhan Sanggrahan sendiri saat ini sedang mengalami masa bertransformasi dari masyarakat pedesaan menuju masyarakat perkotaan, hal tersebut disampaikan oleh salah satu Sekretaris RT di Padukuhan Sanggrahan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di Padukuhan Sanggrahan mempunyai banyak lokasi yang ditempati sejumlah instansi dan industri. Salah satunya adalah Mapolda DIY, yang berada dalam wilayah RW 09 Padukuhan Sanggrahan. Menurut hasil observasi peneliti aktifitas yang dilakukan di sekitar kepolisian kadang menimbulkan rasa cemas dan khawatir dari orang tua terhadap anak-anak mereka. Dan juga wilayah Padukuhan Sanggrahan yang berada pada daerah yang dekat dengan perkotaan yang disimbolkan dengan adanya salah satu pusat perbelanjaan terbesar di Jogja menimbulkan efek pergaulan sosial yang tinggi, masyarakat urban meningkat dan lingkungan menjadi kurang nyaman untuk anak mereka tumbuh kembang. Sehingga banyak orang tua melakukan tindakan meminimalisis anak untuk kontak dengan lingkungan di luar rumah mereka. Pendidikan anak dilakukan di dalam rumah dan interaksi hanya dengan orang-orang yang berada di dalam rumah. Tak pelak televisi sebagai pancingan anak untuk betah di dalam rumah.

Orang tua memiliki peran di samping mengasuh anak mereka juga melakukan aktifitas sosial seperti bekerja, menjalankan aktifitas sosial di lingkungannya dan lain sebagainya. Seorang ayah merupakan kepala keluarga yang juga mencari nafkah untuk keluarganya. Peran ibu dipastikan sangat urgen dalam keluarga khususnya pengasuhan anak. Namun peran ibu sekarang mulai bertransformasi seiring

pergeseran makna, perempuan tidak hanya mengurus masalah rumah tangga, banyak dari kalangan ibu-ibu yang mempunyai anak kecil bekerja. Sehingga peran untuk mengasuh anak kurang maksimal di karenakan kesibukan orang tua. Hal tersebut juga peneliti temui di Padukuhan Sanggrahan, faktor ekonomi keluarga membuat pengasuhan terhadap anak menjadi kurang maksimal.

Pengaruh televisi sebagai media hiburan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang juga terjadi. Berdasarkan observasi, peneliti mendapati anak sudah mengenal pacaran dari sinetron yang ada dalam televisi, hal tersebut ditunjukkan dengan salah satu anak memperlihatkan foto pacarnya kepada peneliti dalam kegiatan bimbingan belajar. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa ketika anak menonton televisi tanpa ada bimbingan dan pendampingan dari pihak lain seperti orang tua, anak tersebut akan langsung mengkontruksi apa yang ada dalam televisi sebagai sesuai yang baik dan dapat ditiru. Pengaruh televisive lain juga nampak tak kala anak mulai mengenal dengan bintang-bintang dalam sinetron. Anak banyak membicarakan kelakuan dan artis di sinetron, padahal itu belum tentu hal yang baik untuk usia mereka.

Di tengah kondisi membanjirnya pesan dalam televisi tersebut, perlu disikapi dengan kritis. Kehadiran literasi media televisi sangat diperlukan. Orang tua yang memiliki pemahaman yang tinggi tentang pengetahuan dan aplikasi literasi media mungkin tidak menimbulkan masalah, karena bagi mereka yang literasinya tinggi mereka mampu untuk memilah dan memilih tayangan televisi yang sesuai

dengan usia anak mereka, namun bagi orang tua yang pemahaman literasinya rendah bukan tidak mungkin menimbulkan masalah. Hal ini terjadi karena orang tua tidak selektif dalam memilih tayangan yang sesuai bagi anak. Padahal tayangan televisi yang tidak sesuai dengan usia anak, bukan tidak mungkin akan dapat membentuk karakter negatif. Di sinilah orang tua memiliki peranan penting dalam mengenalkan dasar literasi kepada anak (Senechal et al, 2006). Oleh karena itu peran dari orang tua untuk untuk melindungi anak pada waktu menonton televisi sangat diharapkan agar anak terbebas dari pengaruh negatif siaran televisi. Keluarga memiliki peranan penting dalam pengembangan literasi media (*media literacy*) Orang tua kini bukan lagi sebagai referensi tunggal atau utama dalam pembentukan prilaku anak, namun orang tua memiliki pesaing yang juga disukai oleh anak – anak yaitu televisi. Televisi menjadi salah satu elemen lingkungan yang turut membentuk kepribadian dan prilaku anak.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah

1. Bagaimana literasi media televisi di kalangan orang tua di Padukuhan Sanggrahan, Condongcatur, Depok, Sleman?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi literasi orang tua terhadap media televisi di Padukuhan Sanggrahan, Condongcatur, Depok, Sleman?

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti literasi media orang tua terhadap televisi yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan peneliti untuk menggali secara terperinci keterampilan literasi media orang tua seperti mencakup tingkat konsumsi televisi, interpretasi terhadap media, dan kritik serta tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam memediasi antara televisi dan anak.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Padukuhan Sanggrahan. Padukuhan Sanggrahan berada di kelurahan Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi informan, fenomena.

1. Informan

Menurut Bungin (2011: 111) Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian. Informan dari penelitian ini adalah 4 orang tua yang mempunyai anak usia 2-5 tahun dan kepala padukuhan Sanggrahan.

2. Fenomena

Fenomena yang diamati dalam penelitian ini adalah (1) perilaku orang tua dan anak ketika menonton televisi di rumah, (2) situasi di dalam rumah, dan (3) keadaan lingkungan sekitar.

Teknik Cuplikan

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti melakukan pemilihan kriteria terhadap informan agar dapat membantu penelitian, adapun kriterianya adalah sebagai berikut: (1) Informan mempunyai anak usia 2-5 tahun, (2) bertempat tinggal di wilayah Padukuhan Sanggrahan, Kelurahan Condongcatur kurang lebih dari 1 tahun, (3) bersedia diwawancarai sebagai informan secara mendalam.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2016: 306) penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data

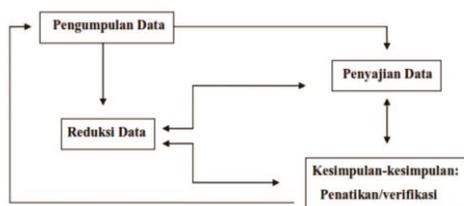
Menurut Sugiyono (2016: 309) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan pada 4 informan selaku orang tua yang mempunyai anak usia 2-5 tahun yakni Bapak FD, Bapak AP, Ibu LD dan Ibu PN dan Dukuh Sanggrahan. Peneliti memilih teknik observasi karena peneliti ingin melihat aktivitas orang tua dalam menonton televisi bersama anak. Observasi dilakukan di rumah informan. Peneliti mendatangi informan dengan maksud dan tujuan bertamu.

Keabsahan Data

Pada metode keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006: 330). Peneliti menggunakan triangulasi metode.

Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mensistematiskan data hasil penelitian agar dapat disajikan untuk orang lain. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2006: 280). Selanjutnya Milles dan Huberman (dalam Machfoedz, 2011: 126) menyatakan bahwa secara umum langkah-langkah dalam analisis data kualitatif, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hubungan langkah-langkah tersebut bersifat interaktif, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Langkah-langkah Analisis Data Penelitian Kualitatif

Hasil dan Pembahasan

Menurut Potter (2005) mendefinisikan *media literacy* media sebagai satu perangkat perspektif dimana seseorang dalam menafsirkan pesan-pesan

yang di terima dan bagaimana cara mengantisipasinya. Perangkat prespektif tersebut dibentuk oleh berbagai macam pengetahuan yang telah terstruktur rapi, yakni pengetahuan tentang efek media, pengetahuan tentang konten media, pengetahuan tentang industri media, serta pemahaman tentang realitas yang dibentuk oleh media. Pengetahuan tentang hal tersebut akan membekali seseorang untuk memanfaatkan media dengan memperoleh hasil positif yang lebih banyak. Tujuan literasi media atau melek media adalah memberikan kontrol terhadap penafsiran peran media. Pesan yang disampaikan oleh media kebanyakan bersifat bias, sehingga memerlukan filter untuk mencegah kesalahan dalam penafsiran. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada literasi pada media televisi.

Berdasarkan hasil *National Leadership Conference on Media Education* (Aufderheide, 1993:1) definisi dasar dari literasi media adalah *the ability of a citizen to access, analyze, and produce information for specific outcomes*. Definisi tersebut menekankan pemahaman dan pengetahuan menggunakan, mengakses dan mampu memahami isi pesan dalam media sangat penting.

Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa Informan di Padukuhan Sanggrahan menonton televisi didominasi pada jam istirahat atau pada waktu luang saja. Jarang yang menyempatkan waktu secara khusus untuk menonton televisi. Berdasarkan durasi banyaknya menonton televisi dalam teori kutivasi, maka penonton televisi digolongkan menjadi dua, yakni penonton ringan (*light viewers*) yang

menonton televisi rata-rata selama dua jam atau kurang dalam sehari, dan penonton berat (*heavy viewers*) yang menonton televisi lebih dari dua jam dalam sehari. Durasi menonton televisi orang tua tergolong dalam penonton ringan dan berat dengan durasi kurang dari 5 jam sehari untuk menonton televisi, hal ini sangat dipengaruhi oleh rutinitas pekerjaan orang tua.

Asumsi teori kultivasi menyatakan bahwa *heavy viewers* cenderung mengandalkan televisi sebagai sumber informasi mereka. Hal ini senada dengan kondisi di lapangan, informan memiliki akses dan kepemilikan media yang lebih terbatas di karenakan kesibukan masing-masing, sehingga mengandalkan televisi sebagai sumber informasi dan hiburan. Menurut Saefudin dan Venus (2005: 83), penonton berat menjadi perhatian utama para ilmuwan komunikasi. Diyakini bahwa menonton televisi secara terus-menerus akan mengarah pada keyakinan mendalam dan tak tertandingi terhadap realitas simbolis seperti yang disajikan di layar kaca. Implikasinya jika orang tua menonton televisi lebih dari 2-5 jam sehari akan timbul efek kultivasi yang menganggap apa yang disajikan di televisi adalah kebenaran yang nyata. Padahal tayangan televisi banyak sekali yang menyuguhkan tayangan yang kurang baik. Hasil penelitian Afifi (2010: 246) menunjukkan kekerasan dan sadisme, pornografi dan seksualitas, serta pelecehan terhadap nilai-nilai kesopanan dan moralitas banyak ditemukan dalam program-program televisi yang didominasi oleh program-program hiburan, seperti sinetron, *infotainment*, *reality show*, *variety show*, dan komedi situasi.

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan peradaban baru bagi manusia itu sendiri khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Karena dengan kemunculan televisi akan digunakan khalayak sebagai sarana untuk berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia. Menurut Karlinah (dalam Atwar & Saragih, 2011: 484) bahwa dibandingkan media massa yang lain, televisi mempunyai kelebihan utama dalam sifatnya audio-visual, berarti dua indra kita, yakni mata dan telinga terangsang bersamaan, sehingga menonton televisi tidak perlu berimajinasi seperti dalam radio. Televisi menggabungkan unsur audio dan visual dalam sebuah media sekaligus. Dengan keistimewaan tersebut, televisi memiliki daya tarik yang besar dalam mempengaruhi pola-pola kehidupan masyarakat, termasuk mengubah keputusan seseorang dalam menentukan sesuatu yang akan dibelinya.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti, kemampuan orang tua dalam menganalisis informasi dari tayangan televisi secara kritis masih terbatas. Orang tua paham tentang dampak negatif dan positif televisi terkait dari tayangan tersebut. Namun untuk pemahaman secara lebih mendalam terkait dampak jangka panjang atau psikologis anak belum terlalu memahami. Informan menceritakan bahwa pengetahuan mengenai tayangan televisi yang baik dan buruk untuk anak hanya sebatas pada jenis tayangan, kalau tayangan itu berjenis kartun orang tua tidak akan terlalu khawatir. Jika informan sudah berasumsi tidak ada kekhawatiran terhadap beberapa jenis tayangan di televisi itu suatu hal yang kurang

baik, sebab tayangan televisi tidak hanya memiliki efek kognitif saja melainkan juga perilaku. Menurut Effendy (1993) televisi mempunyai efek konatif/behavioral yang berhubungan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang cenderung menjadi suatu tindakan, karena berbentuk perilaku, maka efek konatif ini sering juga disebut efek behaviorial. Hal tersebut didukung hasil penelitian Aryanty (2010) televisi berpengaruh pada perkembangan otak menurun atau hilangnya minat membaca, memberikan perubahan perilaku dan mental anak, meningkatkan kriminalitas, membuat ketagihan sehingga anak-anak malas belajar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan orang tua tentang tayangan-tayangan televisi untuk mendukung pendampingan untuk anak dalam menonton televisi, karena berkaitan erat dengan perilaku anak-anak dalam kehidupannya sehari-hari dan betapa bahayanya jika orang tua membebaskan anak untuk menonton televisi.

Pengetahuan orang tua perihal industri media masih berkisar pengetahuan pada kulit luar. Pada beberapa informan mengetahui tentang kepemilikan media yang dihubungkan dengan kepentingan pemilik media. Hanya saja informan masih belum menangkap keterkaitan dan pengaruh antara kedua hal tersebut pada konten televisi dan pengaruhnya pada efek televisi khususnya kultivasi.

Padahal pemerintah telah mengeluarkan regulasi terkait kepemilikan media. Hal tersebut terdapat dalam UU Penyiaran no 32/2002 dan regulasi penyiaran dengan semangat mewujudkan isi siaran yang baik, mendidik masyarakat, dan mendukung

demokratisasi. Jika kita tilik lagi pasal demi pasal dalam UU Penyiaran no 32/2002, terdapat adanya pluralitas dalam kepemilikan (*Plurality of ownership of media*). Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi monopoli informasi. Harus dibatasi kepemilikan pada satu orang, baik untuk media sejenis atau pun kepemilikan silang yakni memiliki lebih dari satu media). Kenyataannya, masih banyak terpusatnya kepemilikan pada satu orang. Sehingga bermunculan kelompok-kelompok raksasa yang menguasai berbagai media. Akibatnya pada isi siaran adalah adanya keseragaman materi, program acara yang pernah diputar di televisi yang satu diputar lagi di televisi lainnya yang masih satu kelompok.

Literasi media dari segi pembuatan konten, tidak ditemui satupun pada informan. Inisiatif informan untuk memberikan laporan perihal tayangan yang tidak layak ditonton kepada KPI, dan juga kreativitas informan untuk membuat konten-konten baru dengan sudut pandang yang berbeda belum dijumpai pada informan. Hal tersebut mungkin dapat disebabkan karena gerakan literasi media yang masih bersifat sporadis di Indonesia sehingga pemberdayaan masyarakat perihal literasi media masih minim.

Secara garis besar literasi media orang tua dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai literasi media tingkat dasar. Hal tersebut merujuk definisi dan elemen-elemen dalam literasi media maka dapat diklasifikasikan dalam tiga tingkat. Tingkat awal di dalam literasi media biasanya berupa pengenalan media, terutama efek positif dan negatif yang potensial diberikan oleh media. Literasi media tingkat menengah bertujuan menumbuhkan

kecakapan dalam memahami pesan. Tingkat lanjut dalam literasi media melahirkan output kecakapan memahami media yang lengkap sampai produksi pesan, struktur pengetahuan terhadap media yang relatif lengkap, dan pemahaman kritis pada level aksi, misalnya memberi masukan dan kritik pada organisasi dan menggalang aksi untuk mengkritik media.

Orang tua belum benar-benar menyadari dampak televisi bagi anak. Tidak semua tayangan-tayangan itu bisa mereka pahami dengan benar, sehingga dampaknya bisa buruk bagi anak. Di sini, peran orang tua sangat penting, karena apabila orang tua telah memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai media maka orang tua dapat membentengi diri sendiri sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi anak. Dalam menjembatani antara media dan anak, orang tua berfungsi sebagai mediator dengan melakukan pendampingan. Pendampingan yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menonton televisi berdasarkan informasi dari informan dilakukan dengan cara sebagai berikut;

1. Menjelaskan tayangan yang ada sambil mendampingi ketika menonton.

Kegiatan pendampingan anak menonton televisi dengan bercerita kepada anak adalah dengan mendampingi anak menonton televisi di sampingnya dan berusaha menjelaskan secara jelas tampilan yang sedang tayang di televisi, dan juga menjawab ketika sang anak bertanya tentang kejadian-kejadian di televisi. Hal ini dilakukan guna meminimalisir dampak negatif anak dari tayangan televisi yang negatif dan dapat membuat

informasi positif yang banyak diterima anak ketika menonton televisi.

Hal tersebut senada dengan hasil temuan Suryadi (2013: 985) yang menyebutkan dengan rinci pendampingan dari orang tua ketika di rumah adalah dengan memilih acara yang sesuai dengan usia anak, jangan biarkan anak-anak menonton acara yang tidak sesuai dengan usianya, walaupun ada acara yang memang untuk anak-anak, perhatikan dan analisa apakah sesuai dengan anak-anak (tidak ada unsur kekerasan, atau hal lainnya yang tidak sesuai dengan usia mereka), perlunya orang tua mendampingi anak menonton televisi, orang tua mesti menanyakan acara favorit mereka dan bantu memahami pantas tidaknya acara tersebut untuk mereka diskusikan setelah menonton, ajak mereka menilai karakter dalam acara tersebut secara bijaksana dan positif.

Cara ini adalah cara yang paling efektif dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi anak menonton televisi.

2. Meminta anak mengganti ke siaran yang lain apabila ada tayangan yang kurang pantas.

Pendampingan semacam ini sedikit berbeda dengan bercerita dengan anak yang harus menemani anak ketika menonton televisi, akan tetapi lebih ke arah usaha pencegahan anak menonton hal yang kurang baik menurut perspektif orang tua anak. Pendampingan ini dilakukan dengan meminta mengganti ke saluran yang lain apabila ada tayangan yang kurang pantas. Hal seperti ini banyak dilakukan ketika orang tua tidak mempunyai waktu yang banyak untuk menemani anak, karena punya banyak

kesibukan di rumah mengingat banyaknya konten-konten negatif yang terdapat dalam televisi.

Menurut Pramadiansyah (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa tayangan yang mengandung unsur kekerasan di televisi membuat anak-anak akhirnya meniru tayangan tersebut. Semakin banyak tayangan-tayangan yang mengandung unsur kekerasan di televisi, semakin rentan anak-anak yang memiliki kebiasaan menonton televisi untuk meniru kekerasan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Maka untuk itu perlu pendampingan secara dengan melihat apakah tayangan tersebut layak ditonton oleh anak sesuai usia mereka. Apabila ditemukan tayangan yang kurang layak, maka diminta untuk mengganti saluran tersebut.

3. Meletakkan televisi di tempat yang mudah untuk melakukan pengawasan.

Lokasi televisi juga bisa dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan pendampingan anak dalam menonton televisi. Ketika lokasi televisi itu dapat kita jangkau lewat visual maupun pendengaran oleh orang tua walaupun tidak melakukan pendampingan dengan cara menemani anak, namun orang tua masih bisa memantau tayangan yang di lihat anak.

4. Melakukan pembatasan menonton televisi.

Selain mendampingi anak ketika menonton televisi, informan juga menyatakan bahwa mereka melakukan pembatasan dalam hal menonton televisi kepada anak mereka, atau

melakukan jam belajar di rumahnya masing-masing namun kadang dalam pelaksanaannya tidak berjalan sebagai mana mestinya dikarenakan beberapa hal. Namun beda halnya dengan FD yang tidak memberlakukan jam belajar atau jam menonton televisi di rumahnya, dikarenakan usia anak nya yang masih kecil, yang nantinya ditakutkan ada efek tertentu.

Berdasarkan observasi praktik literasi media televisi keluarga ialah Ibu. Karena dalam penelitian ini, seorang ayah memang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai media namun, hanya sebatas konsumsi pribadi. Ibu yang tidak bekerja di luar rumah (IRT), lebih fokus dalam mengurus anak dalam menerapkan praktik literasi media karena memiliki waktu yang lebih banyak dalam mendampingi anak dibandingkan ibu yang bekerja. Namun bukan berarti ibu yang bekerja membiarkan begitu saja anak mereka terpapar media secara bebas. Hal tersebut juga ditemukan oleh Saifudin (2013) dalam penelitiannya yang menunjukkan literasi media ibu rumah tangga hanya sekedar menjadi pengetahuan pribadi ibu rumah tangga itu sendiri. Ibu rumah tangga membebaskan anaknya menonton televisi dengan berbagai tayangan yang diinginkan anak dari berbagai genre tanpa adanya kekhawatiran akan dampak negatif tayangan acara televisi. Untuk itu pengetahuan akan literasi media layaknya di miliki oleh kedua orang tua.

Praktik literasi media di lingkungan keluarga memiliki faktor pendukung dan penghambat yang tidak mudah diatasi. Pendampingan yang dilakukan oleh orang tua pastilah mempunyai beberapa faktor-

faktor tertentu, yakni faktor pendukung dan penghambat yang tidak mudah diatasi. Faktor pendukung yaitu adanya dukungan keluarga dan adanya jam belajar masyarakat. Sementara faktor penghambat yang dialami informan yang telah diteliti adalah Jadwal kegiatan pendampingan kurang teratur, pengetahuan tentang literasi media, program televisi yang ditawarkan stasiun televisi. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraannya yang akan diuraikan sebagaimana berikut ini:

1. Adanya dukungan keluarga.

Pendampingan yang dilakukan orang tua untuk anak mereka dalam menonton televisi, sudah selayaknya menjadi kesepakatan bersama dalam satu rumah. Namun keluarga dalam satu rumah mempunyai kesadaran tentang pendampingan anak sangat berkaitan dengan tingkat literasi dan faktor usia, kultur dan pendidikan.

2. Adanya jam belajar masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan Padukuhan Sanggrahan telah menerapkan jam belajar masyarakat sejak lama. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya papan himbauan jam belajar masyarakat yang berada di lingkungan Padukuhan Sanggrahan dan diperkuat dengan pengakuan bapak kepala Padukuhan Sanggrahan.

Sedangkan kegiatan pendampingan yang dilaksanakan oleh orang tua kepada anak dalam pelaksanaannya terdapat faktor penghambat, yakni:

1. Kesibukan orang tua sehingga pendampingan tidak konsisten

Pelaksanaan kegiatan pendampingan anak dalam keluarga kurang teratur. Kurang teraturnya jadwal pendampingan disebabkan oleh kesibukan orang tua yang bekerja. Berdasarkan pengamatan peneliti, jadwal pendampingan dalam keluarga tidak pasti, yaitu hanya dilakukan ketika ada waktu senggang dan orang tua sedang tidak bekerja.

Ibu LD yang seorang ibu rumah tangga yang harusnya dapat lebih banyak di rumah untuk dapat bersama dengan anak, namun karena kesibukannya sebagai salah satu pengurus PKK kelurahan menyebabkan pendampingan yang dilakukan tidak semaksimal dan tidak pasti.

Ketika ditanya mengenai sering tidaknya ikut mendampingi anak menonton televisi bersama, informan mengatakan hanya pada waktu mereka ada dirumah atau menganggap itu hal yang riskan.

2. Kurangnya pengetahuan tentang literasi media.

Menurut Hobbs (2003: 330) dalam penelitiannya mendapatkan hasil sebagai berikut, *media literacy instruction improves students' ability to identify main ideas in written, audio, and visual media. Statistically significant differences were also found for writing quantity and quality. Specific text analysis skills also improved, including the ability to identify the purpose, target audience, point of view, construction techniques used in media messages, and the ability to identify omitted information from a news media broadcast in written, audio, or visual formats.*

Berdasarkan hasil penelitian Hobbs di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan terkait literasi media sangat menunjang akan tingkat literasi media seseorang. Dalam Padukuhan Sanggrahan informan mengungkapkan belum pernah mendapatkan pelatihan atau forum ilmiah khususnya terkait literasi media televisi, walaupun sudah itu hanya sebatas pendampingan tentang pengasuhan anak, atau dari profesi sebagai guru. Dari pengakuan kepala Padukuhan Sanggrahan juga belum ada pelatihan yang khusus terkait literasi media yang langsung kepada masyarakat, yang sudah ada saat ini hanya berupa himbaun terkait televisi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Literasi media televisi orang tua dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai literasi media tingkat dasar. Orang tua tergolong dalam kategori penonton berat dengan frekuensi menonton antara 2-5 jam dalam sehari dan didominasi untuk tujuan hiburan. Kemampuan orang tua dalam menganalisis informasi secara kritis masih terbatas. Pengetahuan mengenai industri dan cara kinerja pers masih sedikit. Pendampingan yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menonton televisi masih tidak konsisten atau hanya pada kondisi-kondisi tertentu, adapun cara yang dilakukan, 1) menjelaskan tayangan yang ada sambil mendampingi ketika menonton secara sepintas hanya pada tayangan yang dianggap berefek negatif, 2) meminta anak mengganti ke siaran yang lain apabila ada tayangan yang kurang pantas, 3) meletakkan televisi di tempat yang mudah untuk

melakukan pengawasan namun hal itu juga belum diterapkan oleh semua orang tua, 4) melakukan pembatasan menonton televisi akan tetapi penerapannya kurang berjalan. Faktor pendukung literasi orang tua yaitu adanya dukungan keluarga dan adanya jam belajar masyarakat. Sementara faktor penghambat adalah kesibukan orang tua sehingga pendampingan tidak konsisten dan pengetahuan tentang literasi media.

Saran

1. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil yang telah dicapai, peneliti merekomendasikan untuk melakukan pemberian pengetahuan dan pemahaman terkait literasi media dan pendampingan anak pada tingkat rumah tangga, sehingga banyak orang tua yang paham bagaimana menggunakan media massa dengan baik dan benar dan mendapatkan manfaat yang positif.

2. Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Peneliti merekomendasikan tiga hal untuk penelitian lebih lanjut. Di antaranya adalah

1. Penelitian literasi media smartphone yang banyak digunakan oleh remaja.
2. Pengkajian tentang pendidikan literasi media pada sekolah formal maupun non formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, S. 2010. Tayangan Bermasalah dalam Program Acara Televisi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 3*. halaman 246
- Baran, S. 2010. *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*. Jakarta: Salemba

- Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Komunikasi Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Chen, J. 1996. *Anak-Anak dan Televisi: Buku Panduan Orang tua Mendampingi Anak-anak Menonton Televisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Effendy, O. U. 1993. *Siaran Televisi: Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju
- Hobbs, R dan Frost, R. 2003. Measuring the acquisition of media-literacy skills. *Jurnal Reading Researh Quarterly Volume 38, Issue 3*. Hlm. 330–355.
- Machfoedz, I. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Fitramaya
- Potter, W. J. 2010. The State of Media Literacy. *Journal of Broadcasting & Electronic Media* 54(4). Hlm. 675–696.
- Pramadiansyah, Y. 2014. *Pengaruh Televisi Terhadap Pembentukan Perilaku Kekerasan*. Makalah Non Seminar. Universitas Indonesia.
- Republik Indonesia. 2002. *Undang undang No.32 /2002 tentang penyiaran*. Lembaga Negara RI: Jakarta.
- Saefudin, H., A. dan Venus, A. 2007. Cultivasion Theory. *Jurnal Mediator Volume 8 No. 1*. Hal 83-90
- Saifudin, W. 2013. *Literasi Media Ibu Rumah Tangga dalam Media Parenting Pada Anak Menonton Televisi (Studi Deskriptif Kualitatif Literasi Media Ibu Rumah Tangga dalam Media Parenting Pada Anak Usia Dini Menonton Televisi di Surabaya)*. Skripsi. UPN “Veteran” Jawa Timur
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryadi, I. 2013. Kajian perilaku menonton tayangan televisi da pendidikan literasi media pada remaja (studi di SMP Madani, Kota Palu). *JURNAL ACADEMICA Fisip Untad VOL 05 No 01 Februari 2013*. Hal 985
- Tamburata, A. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Yudhi P. 2014. *Pengaruh Televisi Terhadap Pembentukan Perilaku Kekerasan*. Makalah Non Seminar. Jakarta: Universitas Indonesia
- Aufderheide, P. 1993. *Media Literacy. A Report of the National Leadership Conference on Media Literacy*. Di akses dari

<https://eric.ed.gov/?id=ED365294> pada tanggal 19 Juli 2017

Biodata

Nama penulis Muhibbul Khoiri lahir di Trenggalek pada tanggal 28 Mei tahun 1995. Bertempat tinggal di RT/RW, 18/07, Desa Margomulyo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Pendidikan yang pernah penulis ditempuh, antara lain; 1. Madrasah Ibtidaiyah Margomulyo (2001 – 2007) 2. Madarasah Tsanawiyah Negeri Watulimo (2007 – 2010) 3. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Durenan jurusan IPA (2010 – 2013) 4. Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Teknologi Pendidikan S1 (2013 – 2017). Motto hidup yang penulis pegang yaitu agar dapat bermanfaat untuk orang lain.